

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

# DRIYARAKARA

Th. XXXII no.3/ 2011

## FILSAFAT PANCASILA



JURNAL FILSAFAT

DRIYARAKARA

FILSAFAT PANCASILA

# Daftar Isi

Pengantar redaksi	1
Peta Permasalahan Pancasila Dewasa Ini ANTONIUS WIDYARSONO	5
PANCASILA: Makna dan Tantangannya sebagai Dasar Negara BENYAMIN SAM	17
Pendidikan bagi Kepribadian Bangsa Indonesia ANDREAS YAN	29
Hubungan Agama dan Negara dalam Pandangan Sila Pertama Pancasila SIPRIANUS S. SAGOROUJOU	39
Kebebasan Ahmadiyah dalam Kacamata Pancasila I. V. EKO ANGGUN S	53
Pancasila dan Masalah Multikulturalisme YUDI PRIYANTO	69
Multikulturalisme dalam Masyarakat Plural DOMINGGUS ARIANTO BERE DINA	83
Demokrasi dan Pemilu Indonesia LAMBERTUS BERTO TUKAN	95
ARTIKEL LEPAS:	
SEMAR: Kebijakan Hidup Jawa YOHANES DAMASCENUS ANUGRAHBAYU	107
AIDS Drug as an Unregulated Commodity: Unravelling the Limits of the Current Patent Laws H. ANGGA INDRASWARA	123

# SEMAR: Kebijaksanaan Hidup Jawa

YOHANES DAMASCENUS ANUGRAHBAYU<sup>1</sup>

**Abstrak:** Dalam pewayangan, tokoh Semar mempunyai peran penting yang melebihi apa yang ditampilkan. Hal ini tampak dalam mitos-mitos tentang asal-usul Semar dan juga dalam lakon-lakon wayang. Dalam tokoh Semar, kebijaksanaan-kebijaksanaan hidup Jawa dapat digali. Kebijaksanaan-kebijaksanaan itu terutama tampak dalam dua hal. Pertama, pandangan Jawa tentang manunggaling kawula Gusti. Kedua, cita-cita atau idealisme tentang bagaimana menurut pandangan Jawa manusia semestinya menjalani hidup.

**Kata-kata kunci:** Semar, Pandawa, Jawa, wayang, kehalusan, kesederhanaan, pamong, panuntun.

## Pengantar

Dalam kebudayaan Jawa, khususnya pewayangan, tokoh Semar mempunyai kedudukan yang penting. Dalam tokoh Semar, nilai-nilai Jawa mencapai hakikatnya yang paling mendasar. Dapat pula dikatakan bahwa dalam tokoh Semar, orang Jawa mengkonstruksikan dunia sekaligus memproyeksikan “idealisme kejawaan” tentang bagaimana manusia semestinya menjalani hidup. Tulisan ini akan membahas tokoh Semar sebagai simbol ideal di mana di dalamnya tersirat kebijaksanaan-kebijaksanaan hidup yang sekaligus merupakan cita-cita Jawa. Tokoh Semar dapat digunakan sebagai salah satu kacamata untuk mempelajari dan memahami bagaimana kebudayaan dan orang Jawa pada umumnya.<sup>2</sup>

Meskipun demikian, Semar tetaplah merupakan tokoh yang tidak pernah habis dibahas. Sudah ada banyak usaha menganalisis Semar, namun kiranya analisis-analisis tersebut tidak pernah cukup untuk menjelaskan Semar karena meskipun disukai di kalangan orang Jawa, Semar tetaplah tokoh yang misterius sebagaimana sering terungkap dalam *suluk dhalang* menjelang tampilnya Semar dalam pertunjukan wayang, *ora lanang ora wadon, ora nangis ora ngguyu, dudu dewa dudu manungsa, ora papan ora dunung, ora adoh ora cedhak, nanging mesti ana*.<sup>3</sup> (bukan laki-laki bukan perempuan, tidak menangis tidak tertawa, bukan dewa bukan manusia, tidak berpapan tidak bertempat, tidak jauh tidak dekat, namun pasti ada).

### Asal-usul Semar

Ada banyak mitos tentang asal-usul Semar. Mitos yang paling populer menghubungkan Semar dengan seorang tokoh yang bernama Hyang Ismaya. Relasi Semar dan Hyang Ismaya pun bervariasi: ada yang mengatakan keduanya identik, ada yang mengatakan Semar adalah titisan Hyang Ismaya,<sup>4</sup> ada pula yang mengatakan bahwa Semar adalah cucu Hyang Ismaya.<sup>5</sup> Berikut ini saya akan menguraikan dua versi utama yang menceritakan asal-usul Semar sebagaimana diungkapkan oleh Tuti Sumukti dalam buku *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*.

Versi pertama mengatakan bahwa pada mulanya, langit dan bumi dikuasai oleh Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang mempunyai seorang putra bernama Sang Hyang Tunggal. Tidak diceritakan bagaimana Sang Hyang Wenang ini dapat memiliki putra Sang Hyang Tunggal. Tampaknya “putra” dalam hal ini harus dimengerti secara luas, yaitu lebih dari sekadar anak biologis semata, atau merupakan yang langsung diciptakan tanpa bapak tanpa ibu.

Selanjutnya dikisahkan bahwa Sang Hyang Tunggal memiliki istri bernama Dewi Rekatawati. Dewi Rekatawati merupakan putri dari Rekatama, seekor kepiting raksasa. Suatu hari, Dewi Rekatawati bertelur dan telur itu terbang ke hadapan Sang Hyang Wenang. Di hadapan Sang Hyang Wenang, telur itu menetas dan masing-masing bagiannya menjelma sebagai berikut: bagian kulit telur menjadi Tejamantri, bagian putih telur menjadi Ismaya, dan bagian kuning telur menjadi Manikmaya.

Suatu ketika, Tejamantri, Ismaya, dan Manikmaya berdebat tentang siapakah yang berhak menggantikan Sang Hyang Wenang sebagai penguasa. Untuk memecahkan masalah ini, Manikmaya mengusulkan untuk mengadakan pertandingan: siapa yang berhasil menelan gunung dan memuntahkannya kembali, dialah yang berhak mewarisi hak Sang Hyang Wenang sebagai

penguasa.<sup>6</sup> Tejamantri mendapat giliran pertama. Dengan kesaktiannya, dia mencoba menelan gunung, namun usahanya gagal sampai mulutnya sendiri robek. Selanjutnya, Ismaya berhasil menelan gunung, namun tidak berhasil memuntahkannya kembali. Hal ini mengakibatkan terjadinya kekacauan karena dengan demikian Manikmaya tidak mempunyai kesempatan menelan dan memuntahkan gunung karena gunung itu kini berada dalam tubuh Ismaya.

Sang Hyang Wenang datang untuk menengahi kekacauan ini. Sang Hyang Wenang mengambil keputusan bahwa Manikmaya akan menjadi raja para dewa, penguasa surga di Kahyangan. Selain itu, Manikmaya juga dijanjikan keturunan yang akan menjadi penduduk bumi. Sementara itu, Tejamantri dan Ismaya diperintahkan untuk turun ke bumi dan memelihara keturunan Manikmaya. Tejamantri dan Ismaya diperbolehkan menghadap Sang Hyang Wenang hanya jika Manikmaya bertindak tidak adil. Sejak itulah Tejamantri berganti nama menjadi Togog, Ismaya menjadi Semar, dan Manikmaya menjadi Bathara Guru. Karena Ismaya (Semar) pernah menelan gunung, tubuhnya menjadi besar.<sup>7</sup>

Versi kedua tidak jauh berbeda dengan versi pertama. Dalam versi ini diceritakan bahwa telur yang dipegang oleh Sang Hyang Wenang merupakan asal-usul alam semesta, dan bersama dengan alam semesta itu muncul pula Manik dan Maya yang bertugas memelihara bumi. Manik berasal dari kuning telur, sedangkan Maya dari putih telur. Manik kemudian menjadi Bathara Guru, raja para dewa di surga, sedangkan Maya menjadi Semar, pelindung bumi.<sup>8</sup>

Yang ingin saya garisbawahi melalui dua versi ini adalah bahwa dilihat dari segi asal-usulnya, Semar merupakan tokoh yang istimewa, lebih dari apa yang ditampilkan. Memang benar bahwa Semar merupakan salah satu dari *punakawan* yang dalam *lakon-lakon* wayang tampaknya hanya berperan sebagai penghibur atau selingan saat *lakon* sudah mencapai *jejer gara-gara*. Namun, bila kita melihat asal-usul Semar sebagaimana diceritakan di atas, dapatlah kita katakan bahwa ternyata Semar lebih dari sekadar penghibur atau selingan saja. Hal ini menjadi semakin jelas jika kita mencermati peran Semar dalam *lakon-lakon* wayang, baik dalam *jejer gara-gara* saja maupun *lakon* secara keseluruhan di mana di dalamnya Semar menjadi tokoh utama.

Semar adalah dewa yang tak terkalahkan. Semar mengatasi semua dewa lain dengan kekuatannya. Dewa-dewa disapa dengan bahasa *ngoko*. Para Pandawa memanggil Semar dengan

**... dilihat dari segi asal-usulnya, Semar merupakan tokoh yang istimewa, lebih dari apa yang ditampilkan.**

sebutan *kakang* atau *uwa*. Apabila Semar marah, dewa-dewa bergetar, dan apa yang dikehendaknya akan terjadi. Setiap usaha Bathara Guru untuk menguasai dunia dengan pelbagai penjelmaan, khususnya untuk mencegah Perang Baratayuda<sup>9</sup> dan kekalahan para Kurawa, ditiadakan oleh Semar. Semar adalah pamong tak terkalahkan para Pandawa, dan oleh karena para Pandawa adalah nenek-moyang raja-raja Jawa, sebenarnya Semar adalah *pamong* dan *danyang* Pulau Jawa dan seluruh dunia.<sup>10</sup>

### **Semar dalam pewayangan**

Bagian ini hendak memberi gambaran tentang apa dan bagaimana Semar itu, lepas dari asal-usulnya. Untuk memberi gambaran tentang Semar, saya menggunakan *jejer gara-gara* dan dua *lakon* wayang: *Semar Gugat* dan *Wahyu Tejamaya*. Melalui *lakon-lakon* wayang ini kita dapat memperoleh gambaran selang pandang tentang Semar.

#### **a. Semar dalam gara-gara**

Pertunjukan wayang kulit biasanya mulai sesudah jam delapan malam tanpa putus sampai fajar sekitar jam setengah enam pagi. Puncak pertama tercapai sesudah tengah malam pada *jejer gara-gara* di mana tokoh utama lakon yang bersangkutan, misalnya Arjuna, muncul. Biasanya dia berada dalam perjalanan di sebuah hutan penuh bahaya. Batinnya terasa tegang. Ketegangan itu tercermin dalam gejala alam (*gara-gara*): bumi goyang, gunung api meletus dan laut mulai mendidih.<sup>11</sup> *Gara-gara* disebabkan oleh tindakan para dewa yang menyimpang dari ketentuan dan kewajiban yang seharusnya dipenuhi.<sup>12</sup> *Gara-gara* ini biasanya digambarkan dengan suluk *dhalang*: *bumi gonjang-ganjing, langit kelap-kelap...* dst. Sesudah itu, *gara-gara* reda. Tampak seberkas sinar cerah memancarkan cahaya yang megah dan sakral. Bersamaan dengan lenyapnya sinar, di ufuk timur muncullah sesosok dewa berwujud manusia. Ia berdiri laksana tugu batu, diam tidak bergerak. Dialah Kyai Lurah Badranaya yang juga dikenal sebagai Kyai Lurah Semar.<sup>13</sup>

Karakter Semar dalam *gara-gara* juga dapat diamati dalam perbandingannya dengan *punakawan* lainnya (Petruk, Gareng, Bagong). Misalnya, dalam kemunculan Buta (raksasa) Cakil, musuh pertama Arjuna, pada *jejer gara-gara*. Dikisahkan Buta Cakil selalu bertemu dengan Arjuna pada saat Arjuna sedang melakukan *semedi* sehingga Buta Cakil tidak dapat berkomunikasi dengan Arjuna. Akibatnya, Buta Cakil hanya dapat berkomunikasi dengan para *punakawan* yang selalu setia menemani Arjuna.

Percakapan Buta Cakil dengan para *punakawan* ini biasanya berisi lelucon-lelucon, bahkan tak jarang juga berisi lelucon yang berupa sindiran

atas skandal-skandal dalam suatu desa atau sindiran-sindiran politis. Petruk, Gareng, dan Bagong biasanya bertingkah laku dan berkata-kata tidak sopan. Humor mereka biasanya merupakan humor kasar. Tidak demikian halnya dengan Semar. Penampilannya memang lucu.

Kadang-kadang dia juga salah mengucapkan nama orang atau istilah tertentu karena usianya sudah tua. Namun, sikap dan tingkah lakunya tidak pernah kasar dan kiranya merupakan cermin martabat dan kebijaksanaannya yang tinggi sebagai orang tua dalam kebudayaan Jawa.<sup>14</sup>

*Gara-gara* merupakan kekacauan, bencana yang membuat seluruh alam semesta takut dan menderita, bahkan para raja maupun dewa sekalipun. Semar (dan juga *punakawan* lainnya) digambarkan sebagai tokoh yang mampu tetap tenang, atau setidaknya tidak "terserap" dalam kekacauan itu. Kemampuan untuk tetap tenang dalam kekacauan yang dimiliki Semar ini menggambarkan kebijaksanaannya yang tinggi. Lebih dari itu, Semar juga merupakan satu-satunya tokoh yang dapat meredakan *gara-gara* yang mencemaskan seluruh alam semesta itu. Semar mengembalikan semuanya pada tempatnya sehingga keselarasan dalam alam semesta kembali tercipta.

**Semar digambarkan sebagai tokoh yang mampu tetap tenang, tidak "terserap" dalam kekacauan itu.**

### **b. Semar, tokoh utama lakon Semar Gugat**

Jika dilihat sepintas lalu, *punakawan* tidak lebih dari sekadar abdi dari Pandawa. Mereka bertugas mengantar dan melayani para ksatria Pandawa. Namun, jika kita amati secara lebih teliti, para ksatria Pandawa selalu menggunakan bahasa *krama inggil* jika berbicara dengan para *punakawan*, terlebih Semar. Kiranya hal ini hendak menyiratkan bahwa Semar sebenarnya memiliki kedudukan yang melebihi apa yang ditampilkan. Peran penting Semar ini dapat diamati salah satunya dalam *lakon Semar Gugat*.

Dalam lakon ini dikisahkan bahwa Semar merasa tersinggung karena Arjuna telah berani memegang *kuncung*-nya hanya untuk memuaskan keinginan Srikandi. Karena merasa tersinggung, Semar dan para *punakawan* lainnya pergi meninggalkan Kerajaan Amarta, kerajaan para Pandawa. Mereka pergi ke Saptaarga untuk mengadukan tindakan Arjuna ini kepada Begawan Abiyasa, kakek dari Arjuna. Mendengar hal itu, Begawan Abiyasa meminta maaf atas perbuatan Arjuna yang tidak sopan itu, karena dia tahu bahwa kepergian Semar akan berakibat buruk bagi Amarta. Meskipun demikian, sakit hati Semar tidak disembuhkan dengan permintaan maaf Begawan Abiyasa itu.

**Bahwa para Pandawa tidak bisa dikalahkan itu sebenarnya bukan karena kekuatan mereka sendiri melainkan karena mereka diantar oleh Semar.**

Kepergian Semar dari Amarta mengakibatkan musibah: *Jamus Kalimasada* hilang. *Jamus Kalimasada* adalah pusaka berwujud kitab milik Prabu Puntadewa (Yudhistira), pemimpin Pandawa. *Jamus Kalimasada* ini baru dapat kembali setelah Arjuna dan para Pandawa lainnya meminta maaf kepada Semar.<sup>15</sup> Sumber lain mengatakan bahwa *Jamus Kalimasada* dicuri oleh Patih Dasapada atas kehendak Semar sendiri yang telah menjelma menjadi Bambang Dewa Lelana yang telah menjadi raja di Negeri Puduk Setegel. Selanjutnya dikisahkan bahwa Bambang Dewa Lelana, yang telah kembali berubah menjadi Semar, dengan senang hati mengembalikan *Jamus Kalimasada* kepada Pandawa yang memintanya.<sup>16</sup>

Masih ada banyak *lakon* yang menggambarkan pentingnya tokoh Semar. Bahkan dapat dikatakan bahwa dengan cara yang khas, Semar-lah yang "menentukan" jalan cerita *lakon-lakon* wayang. Kehadiran Semar membuat dunia kembali pada keteraturannya dan kemenangan berada di pihak yang benar. Semar adalah penunjuk jalan dan pamong ksatria yang diantaranya. Siapa yang diantar Semar tidak pernah gagal dalam tugasnya dan tidak kalah dalam perang. Bahwa para Pandawa tidak bisa dikalahkan itu sebenarnya bukan karena kekuatan mereka sendiri melainkan karena mereka diantar oleh Semar. Andaikata Semar meninggalkan Pandawa, mereka pasti hancur.<sup>17</sup>

### **c. Semar, lambang kebijaksanaan: *lakon Wahyu Tejamaya***

*Lakon Wahyu Tejamaya* pada intinya mengisahkan perebutan *Wahyu Tejamaya* yang diturunkan oleh para dewa. *Wahyu Tejamaya* ini mempunyai kekuatan untuk menciptakan keselarasan dalam suatu kerajaan. Waktu itu Kerajaan Amarta, kerajaan para Pandawa, sedang dalam keadaan kacau karena tiba-tiba Semar pergi. Karena itulah Arjuna sebagai wakil Pandawa diutus untuk mencari *Wahyu Tejamaya*.

Di lain pihak, Begawan Durna sebagai wakil dari Kurawa juga menginginkan *Wahyu Tejamaya* itu untuk kepentingan Kerajaan Astina, karena pada waktu itu Prabu Duryudana sedang gelisah hatinya tanpa diketahui apa sebabnya. Hanya saja, usaha Begawan Durna untuk mendapatkan *Wahyu Tejamaya* ini disertai niat buruk yaitu merebut Dewi Sembadra, istri Arjuna, demi memuaskan keinginan Prabu Gendra Suwalapati yang dulu pernah menjadi murid Begawan Durna. Prabu Gendra Suwalapati berjanji akan mendapatkan *Wahyu Tejamaya* untuk Begawan Durna dengan imbalan Dewi Sembadra, dan itu berarti Begawan Durna harus merebut Dewi Sembadra

dari Arjuna.

Pada akhirnya, *Wahyu Tejamaya* jatuh ke pihak Pandawa dalam wujud peti mati yang bercahaya. Ketika Prabu Puntadewa hendak membukanya, peti mati itu berubah wujud menjadi Semar. Ternyata, ketika mendengar bahwa *Wahyu Tejamaya* akan diturunkan oleh para dewa, Semar segera pergi untuk mendapatkannya tanpa sepengetahuan siapapun. Saat mendapat *Wahyu Tejamaya*, Semar segera berubah wujud menjadi peti mati yang bercahaya. Selanjutnya dikisahkan bahwa Semar menjelaskan makna *Wahyu Tejamaya* kepada para Pandawa. Ternyata Wahyu Tejamaya berisi lima prinsip yang sejajar dengan Jamus Kalimasada yang dimiliki Pandawa. Lima prinsip itu adalah 1) Pandawa adalah pelindung semua ciptaan, 2) Semar adalah guru kebijaksanaan, 3) perlunya pemeliharaan kesejahteraan Pandawa, 4) kewajiban raja untuk memberi contoh yang baik kepada rakyatnya, dengan cara, 5) setia pada *darma* atau hukum.<sup>18</sup>

**Semar adalah guru kebijaksanaan Pandawa, sekaligus secara tidak langsung juga mengajar kebijaksanaan kepada masyarakat.**

*Lakon* ini menampilkan secara eksplisit bahwa Semar adalah *abdi* (bukan pembantu) sekaligus penasihat. Prabu Puntadewa, yang berkewajiban memberi contoh yang baik kepada rakyat dengan cara setia kepada *darma*, berguru kepada Semar. Semar adalah guru kebijaksanaan Pandawa, sekaligus secara tidak langsung juga mengajar kebijaksanaan kepada masyarakat.

### **Semar: kebijaksanaan hidup Jawa**

Sampai sekarang, masih sering kita jumpai keluarga-keluarga Jawa memasang gambar atau wayang Semar pada dinding rumah mereka, biasanya di ruang tamu atau teras rumah. Hal ini memberi gambaran betapa Semar sampai sekarang masih dihormati dan dikagumi oleh orang Jawa. Konsep-konsep Jawa yang melekat pada karakter Semar terus-menerus dan tanpa disadari terserap dan diresapi serta diikuti oleh orang Jawa.<sup>19</sup> Semar adalah simbol bagaimana menurut kebudayaan Jawa manusia semestinya menjalani hidup.

#### **a. Manunggaling kawula-gusti**

Dalam pewayangan digambarkan bahwa Pandawa, yang identik dengan Arjuna, dan *punakawan*, yang identik dengan Semar, tidak terpisahkan. Dalam level perseorangan, Arjuna dan Semar bersama-sama dapat melambangkan "satuan" yaitu manusia, dengan Arjuna sebagai pribadinya dan Semar sebagai pikiran dan kesadarannya. Tetapi *manunggaling kawula Gusti* juga dapat

berarti persatuan hamba dan Tuhan, suatu konsep yang juga dapat disebut sebagai puncak mistik Jawa. Dalam puncak mistik itu, segala keduaan atau kejamakan hilang, dan menjadi satu, tunggal, sampai manusia dapat berkata: *Ingsun Dzating Gusti kang Asifat Esa, angliputi ing kawulaingsun, tunggal dadi sakahanan, sampurna saka ing kodratingsun* (Akulah Hakikat Tuhan yang bersifat Esa, meliputi abdiku, bersatu sekenyataan, sempurna dari kodratku).<sup>20</sup> Usaha mistik ini nampaknya bisa dicapai dengan kemampuan manusia sendiri. Tetapi biar bagaimanapun, tampaknya unsur pengantaraan, segi anugerah dan rahmat tidak seluruhnya absen dalam mistik Jawa. Kemunculan Semar sebagai *pamomong* dan *panuntun* Pandawa mempertegas unsur ini. Selain itu, suatu kisah yang sangat populer dan penting dalam kebudayaan Jawa, Dewaruci, juga semakin mempertegas lagi pentingnya unsur pengantaraan, segi anugerah dan rahmat dalam perjalanan mistik Jawa. Kita tahu kisah Dewaruci mengisahkan bagaimana ternyata Wrekudara tidak bisa mencapai persatuan hamba Tuhan bila berdasarkan kekuatannya sendiri. Ia memerlukan bantuan Dewaruci walaupun Dewaruci merupakan lambang batin ilahi Wrekudara sendiri.<sup>21</sup>

Dalam level kerajaan, *manunggaling kawula-gusti* juga dapat berarti persatuan antara rakyat (*kawula*) dan raja (*gusti*).<sup>22</sup> Raja dalam konsep Jawa adalah satu-satunya penghubung antara kerajaannya dengan dunia gaib. Hal ini tampak dalam nama yang dipakai oleh Pangeran Mangkubumi ketika

**... unsur pengantaraan, segi anugerah dan rahmat tidak seluruhnya absen dalam mistik Jawa. Kemunculan Semar sebagai pamomong dan panuntun Pandawa mempertegas unsur ini.**

beliau menjadi raja di Kasultanan Yogyakarta. Sebagai pangeran, beliau bergelar *Mangkubumi*, memangku bumi. Sebagai sultan, beliau bergelar *Hamengkubuwana*, memangku alam semesta. Nama ini memberi tanda kewajiban raja yang utama, yaitu menyatukan kerajaannya dengan alam semesta dengan perantaraan dirinya.<sup>23</sup>

Dilihat sepintas lalu, hal ini memberi kesan bahwa dalam kebudayaan Jawa, segalanya terpusat pada lingkungan *Kraton* atau raja. Namun perlu diingat pula bahwa sebenarnya kebudayaan Jawa cenderung berpihak pada rakyat sebagai sumber kekuatan yang sebenarnya.

Hal ini tampak dalam *lakon-lakon* wayang, yaitu sebagaimana para Pandawa akan tertimpa malapetaka apabila mereka lupa apa yang sebenarnya mereka peroleh dari para *punakawan*, demikian pula rakyat Jawa mengharapkan agar pemimpin-pemimpin mereka jangan melupakan berkat siapa mereka sebenarnya dapat menikmati kedudukan mereka<sup>24</sup> Sebagaimana kekuatan Arjuna dan para Pandawa lainnya tidak berarti apa-apa tanpa Semar, demikian

pula dalam pandangan Jawa, kekuatan raja tidak akan berarti apa-apa tanpa rakyat.

#### b. Semar: cita-cita Jawa

Rasa kagum dan hormat orang Jawa terhadap Semar menggambarkan bahwa Semar mempunyai tempat yang penting dalam kebudayaan Jawa dan karenanya, juga merupakan cita-cita Jawa. Berikut ini saya uraikan cita-cita Jawa yang terproyeksikan dalam karakter Semar.

*Pertama*, pentingnya sikap batin lebih dari penampilan lahir. Karakter tokoh-tokoh wayang sering tergambar dalam penampilan lahirnya. Tokoh yang penampilan lahirnya halus, biasanya juga berwatak halus. Sedangkan tokoh yang berpenampilan kasar biasanya batinnya juga kasar. Pemahaman inilah yang mempengaruhi pola pikir kaum *priyayi* dalam masyarakat Jawa atau bahkan orang pada umumnya. Bagi kaum *priyayi*, dan mungkin juga bagi kebanyakan orang, pembawaan lahir yang halus merupakan jaminan batin yang halus pula. Kehalusan lahir-batin itu memang dihargai dalam kebudayaan Jawa, sebagaimana dalam wayang ditampilkan dalam tokoh-tokoh ksatria seperti Rama dalam siklus Ramayana atau Arjuna dalam siklus Mahabarata. Bahkan ungkapan-ungkapan Jawa, *durung Jawa* (belum Jawa), atau *durung njawani* (belum bersifat Jawa atau menjadi orang Jawa), atau *wong Jawa ilang Jawane* (orang Jawa hilang Jawa-nya), dan semacamnya itu, selain menunjuk pada kesalahan moral, juga menunjuk pada kekasaran, kenakalan, penggunaan bahasa yang kaku, dan sebagainya,<sup>25</sup> dan oleh karenanya, karakter-karakter seperti Arjuna atau Rama sangat dihargai dalam kebudayaan Jawa. Namun sebenarnya bukan itu hakikat kehalusan batin yang menjadi cita-cita Jawa. Hakikat kehalusan batin bukan rupa tampan yang mengesankan, melainkan kepekaan batin dalam memenuhi kewajiban dengan setia.<sup>26</sup> Dalam tokoh Semar, orang Jawa melihat hakikat kehalusan batin itu. Rupa lahiriah Semar tidak menunjukkan keindahan; ia suka melepaskan angin busuk, kentut, namun batinnya amat halus, lebih peka, lebih baik, dan lebih mulia daripada ksatria-ksatria yang tampan itu.<sup>27</sup>

Hal ini tidak meniadakan kebaikan para ksatria, seolah-olah mereka itu di luar baik tetapi di dalam busuk alias munafik saja. Para ksatria itu memang baik, tidak jahat. Hanya saja, kehalusan lahir bukan merupakan cita-cita Jawa yang mutlak

**Hakikat kehalusan batin bukan rupa tampan yang mengesankan, melainkan kepekaan batin dalam memenuhi kewajiban dengan setia.**

**Cukuplah bagi Semar untuk berbakti dan melaksanakan darma-nya saja, tanpa perlu disertai balas jasa atau sanjungan apapun .....**

**.... bukan kekuatan  
kitalah yang  
menyelamatkan  
dan mendekatkan  
kita pada Tuhan,  
melainkan bimbingan  
yang akhirnya  
berasal dari Tuhan  
sendiri.**

meskipun tetap dikagumi dan dihargai. Menjadi ksatria hanyalah salah satu kemungkinan untuk hidup, bukan satu-satunya. Di sini tampaknya terdapat perbedaan hakiki antara cita-cita Jawa dengan cita-cita Yunani tentang *kaloskagathos anthropos* yang menjadi cita-cita mutlak bagi manusia, yang berakibat bahwa orang yang karena keadaan kehidupan lahiriah tidak dapat merealisasikan cita-cita itu, juga tidak bisa disebut manusia dalam arti sepenuhnya.<sup>28</sup>

Semar memberi pemahaman yang mendalam tentang apa yang bernilai dalam diri manusia: bukan pembawaan lahir yang menawan, melainkan sikap batin.<sup>29</sup> Persis yang seperti inilah yang dilawankan atau berlawanan dengan *tembang Pangkur* dalam *Serat Wedhatama* karangan KGPH Mangkunegara IV yang terkenal itu, ... *mangka nadyan tuwa pikun, yen tan mikani rasa, yekti sepi sepa lir sepah samun; Samangsane pakumpulan, gonyak-ganyik ngililingsemi* (meskipun sudah tua dan pikun, kalau tidak punya perasaan<sup>30</sup>, kosong saja; Ketika dalam pergaulan, sering bertindak salah dan memalukan). Keistimewaan Semar bagi orang Jawa bukan pertama-tama terletak pada aspek *tuwa-pikun*-nya – tentu sampai batas tertentu ini juga betul, karena orang Jawa juga sangat menghargai orang yang lebih tua – melainkan kedalaman dan ketajaman *rasa*-nya.

*Kedua*, keistimewaan Semar di mata orang Jawa semakin memperkuat salah satu prinsip yang populer di kalangan orang Jawa dan masyarakat pada umumnya, yaitu *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, yang kurang lebih ingin mengatakan suatu pandangan Jawa bahwa hidup ini akan sungguh-sungguh beres kalau masing-masing orang mau melepaskan *pamrih*-nya. Kesederhanaan Semar memiliki tempat tersendiri di hati orang Jawa. Semar adalah rakyat biasa. Sebagai abdi, hidup seluruhnya dia baktikan hanya untuk melaksanakan kewajibannya. Cukuplah bagi Semar untuk berbakti dan melaksanakan dharma-nya saja, tanpa perlu disertai balas jasa atau sanjungan apapun: *sepi ing pamrih, rame ing gawe*.

Itulah kesederhanaan hidup dan batin Semar, di samping juga kesederhanaan statusnya yang adalah rakyat biasa. Sebagaimana Semar dan para *punakawan* lainnya rela menjadi abdi yang rendah bagi *bendara-bendara* mereka yang luhur, sebagaimana mereka tahu bahwa mereka tidak terdidik dan karena kelakuan mereka yang kasar kadang-kadang membuat malu *bendara-bendara* mereka, demikian pula rakyat Jawa rela menerima kedudukannya yang sederhana. Dari kesederhanaan, mengalirlah keutamaan-keutamaan

lain: kebersamaan dan kebesaran hati menanggung penderitaan bahkan bencana alam, gotong royong, *sambatan*, melayani tanpa pamrih, dsb. Dalam kesederhanaan Semar, orang Jawa melihat kebijaksanaan-kebijaksanaan hidup itu. Dalam kesederhanaan itulah cita-cita kebijaksanaan hidup Jawa terpenuhi. Bahkan justru karena sederhana itulah Semar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Nasihat-nasihat kebijaksanaan Semar itu sederhana sehingga dapat dijangkau oleh semua kalangan, termasuk rakyat biasa yang menjadi penonton pertunjukan wayang.

Kesederhanaan Semar juga mendobrak paham populer yang menyatakan bahwa kesaktian seseorang berbanding lurus dengan kedudukannya dalam masyarakat. Semar hanya berkedudukan sebagai abdi, namun dialah yang paling sakti bahkan di antara para dewa. Semar juga menjatuhkan paham yang menyatakan bahwa kebijaksanaan tergantung pada tingkat pendidikan. Semar sama sekali tidak terdidik. Semar hanyalah seorang hamba, namun kebijaksanaannya melebihi para ksatria, bahkan juga para dewa.

Persis ini juga yang dimaksud dalam salah satu penggalan *tembang Pocung* yang terdapat dalam bagian *Serat Wedhatama* yang lain: *ngelmu iku, kelakone kanthi laku... Ngelmu dan laku* dalam konsep Jawa berhubungan dengan hal-hal spiritual atau gaib. Tetapi kata *ngelmu* dan *laku* itu juga memiliki nuansa "pencarian keutamaan", "latihan", "ketekunan", "puasa-matiraga", dan semacamnya. Penggalan *Tembang Pocung* itu kurang lebih ingin menegaskan bahwa keutamaan (*elmu*) yang sejati itu hanya bisa didekati dengan latihan (*laku*), dan bukan pertama-tama tingkat pendidikan yang tinggi-tinggi. Keutamaan itu hasil *exercise*, seperti seorang atlet yang terus-menerus berlatih sampai menjadi unggul, utama dalam bidang olahraganya, atau juga seperti seorang bayi yang dengan susah payah dan jatuh bangun belajar, "berlatih" berjalan, dan bukan karena orang "dari sononya" sudah begitu. Dalam pandangan Jawa, orang tidak terlahir *utama*, melainkan menjadi *utama*, lewat *laku*, latihan, pembiasaan. Konsep ini bukan eksklusif milik Jawa. Konsep yang sama juga dapat kita temukan dalam salah satu prinsip etika Aristoteles tentang *hexis proairetike*, yang menyatakan bahwa keutamaan adalah hasil latihan atau pembiasaan (*hexis*), juga sekaligus kemampuan untuk memilih secara rasional (*proairesis*). Kebijaksanaan merupakan salah satu keutamaan. "Kuliah" tentang kebijaksanaan belum membuat orang menjadi bijaksana. Latihan menjadi bijaksanalah yang membuat orang semakin dekat dengan kebijaksanaan sebagaimana dalam pewayangan, Semar juga digambarkan suka menjalankan latihan, *laku* itu, dan karenanya juga menjadi guru kebijaksanaan Pandawa dan orang Jawa pada umumnya.

*Ketiga*, kesadaran Jawa akan kehidupan yang penuh bahaya sekaligus ketergantungannya kepada Yang Ilahi. Bagi orang Jawa, manusia hanya salah satu makhluk hidup atau kehidupan yang ada di antara banyak macam kehidupan. Ada dua kemungkinan relasi jenis kehidupan lain itu dengan kehidupan manusia: saling menjaga keharmonisan atau saling berpengaruh buruk.

Kebudayaan Jawa sangat menyadari bahwa kehidupan ini penuh dengan ancaman dan bahaya, salah satunya adalah bahaya kekuatan-kekuatan gaib. Ada dua macam jalan dalam menghadapi kekuatan-kekuatan itu: pertama, dengan mencari kesaktian sendiri, sebagaimana jalan klasik mistik Jawa dan terutama dijalankan oleh para penguasa (dalam wayang digambarkan dengan tokoh Rama dalam siklus Ramayana, dan Arjuna dalam siklus Mahabharata). Jalan inilah yang sering diungkapkan dengan ungkapan *sekti tanpa maguru*, menjadi sakti tanpa berguru, artinya, dengan menjalankan laku tapa dan semadi yang panjang dan sungguh-sungguh, sebagaimana sering dijalankan oleh Rama atau Arjuna ketika mereka sedang ada dalam situasi sulit.

Jalan kedua berkaitan dengan Semar, sekaligus merelatifkan arti laku tapa dan semadi itu, yaitu berlindung dalam pengayoman Semar sebagaimana juga dilakukan oleh para Pandawa, meskipun para Pandawa sendiri sudah sakti. Kekuatan ilmu putih atau hitam tidak bisa apa-apa berhadapan dengan Semar. Jalan yang terakhir ini adalah jalan yang paling aman dan jalan yang terbuka bagi masyarakat Jawa luas.

Dalam *lakon-lakon* wayang juga digambarkan bagaimana Arjuna dengan segala kesaktiannya pada akhirnya menang bukan karena kekuatannya sendiri, melainkan karena diantar oleh Semar. Dari sinilah muncul kesadaran Jawa bahwa dengan segala kehebatan yang mungkin dimiliki, manusia tetap membutuhkan *pamong*, *panuntun* sebagaimana diperankan oleh Kyai Lurah Semar dalam pewayangan. Hal ini kiranya selaras dengan pemahaman kita tentang diri kita sendiri. Dalam hati yang terdalam kita sadar bahwa bukan kekuatan kitalah yang menyelamatkan dan mendekatkan kita pada Tuhan, melainkan bimbingan yang akhirnya berasal dari Tuhan sendiri.

## Penutup

Semar menyiratkan kebijaksanaan-kebijaksanaan hidup yang mengesankan. Penampilan Semar tidak rupawan dan tidak menarik. Semar (bersama *punakawan* lain) juga terkesan hanya merupakan selingan saja dalam pewayangan. Tetapi ternyata justru Semar-lah tokoh wayang yang paling dicintai di antara masyarakat Jawa pada umumnya.

Hal ini kiranya hendak mengatakan bahwa Semar memberi pemahaman yang mendalam dan mendasar tentang apa artinya menjadi manusia. Semar merelatifkan apa-apa yang superfisial, dan memunculkan lagi ke permukaan pentingnya kedalaman bagi manusia. Itulah sebabnya pentingnya Semar juga sering tidak begitu nampak bagi pengamat yang dangkal saja. Tentu kebenaran semacam ini bukan hanya milik Jawa, melainkan milik manusia pada umumnya.

### Catatan akhir:

- 1 Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.
- 2 Dalam hal ini, saya mengikuti apa yang ditulis oleh Franz Magnis-Suseno dalam *Etika Jawa*: “. . . saya tidak mencoba untuk mengumpulkan semua data moral masyarakat Jawa dan menyusun suatu sistem etika yang mau dianggap nyata-nyata berlaku di antara semua atau kebanyakan orang Jawa. Sistem homogen semacam itu tidak ada, sebagaimana juga si “orang Jawa” tidak ada.” Demikian pula artikel ini tidak ingin mengatakan bahwa semua orang Jawa meneladan Semar. Ini lebih merupakan suatu “konstruksi teoretis” (Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Percetakan PT Gramedia, 1984), 3-4).
- 3 Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1978), 67.
- 4 Heru S. Sudjarwo, et al., *Rupa & Karakter Wayang Purwa* (Jakarta: Kakilangit Kencana, 2010), 1026.
- 5 Mulyono, *Semar*, 34.
- 6 Dalam *Rupa & Karakter Wayang Purwa* dikisahkan bahwa Sang Hyang Wenang-lah yang memutuskan diadakannya pertandingan ini. Selain itu, juga dikisahkan bahwa gunung yang harus ditelan dan dimuntahkan kembali adalah Gunung Mahameru (Sudjarwo, *Wayang*, 1028.).
- 7 Lih. Tuti Sumukti, *Semar: Dunia Batin Orang Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2005), 20-21.
- 8 Lih. Sumukti, *Dunia Batin*, 21.
- 9 Perang Baratayuda sudah ditetapkan bahkan sejak Pandawa atau Kurawa belum lahir. Oleh karena itu, mencegah Perang Baratayuda sama saja dengan melawan “takdir” yang sudah digariskan, yang tentu juga demi kebaikan.
- 10 Franz Magnis-Suseno, *Wayang dan Panggilan Manusia* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1991), 37.
- 11 Magnis-Suseno, *Jawa*, 186.
- 12 Lih. Sumukti, *Semar*, 64.
- 13 Mulyono, *Semar*, 63.

- 14 Bdk. Sumukti, *Dunia Batin*, 66-67.
- 15 Lih. Sudjarwo, *Wayang*, 1030-1031.
- 16 Lih. Mulyono, *Semar*, 69-70.
- 17 Magnis-Suseno, *Wayang*, 37.
- 18 Lih. Sumukti, *Semar*, 141-156
- 19 Sumukti, *Semar*, 104.
- 20 R. Ng. Ranggawarsita, *Wirid Hidajat-Djati, Kabangun R. Tanojo* (Surabaya: Trimurti, 1966), 12, sebagaimana dikutip oleh Magnis-Suseno, *Wayang*, 43.
- 21 J.B. Banawiratma, *Pertemuan Kejawen dengan Indjil* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), 55, sebagaimana dikutip oleh Magnis-Suseno, *Jawa*, 192.
- 22 Sumukti, *Semar*, 93.
- 23 Sumukti, *Semar*, 94.
- 24 Magnis-Suseno, *Jawa*, 191.
- 25 C. Geertz, *The Javanese Family, A Study of Kinship and Socialization* (The Free Press of Glencoe, 1961), 105, sebagaimana dikutip oleh Magnis-Suseno, *Jawa*, 158.
- 26 Magnis-Suseno, *Jawa*, 194.
- 27 Magnis-Suseno, *Wayang*, 38.
- 28 Magnis-Suseno, *Jawa*, 192.
- 29 Magnis-Suseno, *Wayang*, 39.
- 30 'Rasa' dalam penggalan tembang ini saya terjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'perasaan'. Tetapi *rasa* dalam pengertian Jawa jauh lebih luas maknanya daripada 'perasaan' dalam bahasa Indonesia. *Rasa* dalam pengertian Jawa berarti menembus ke yang hakiki. Melalui pengertian kita semakin sampai pada realitas kita sendiri. Dalam *rasa* terjadi suatu pertumbuhan atau pendalaman kepribadian. Pengertian semacam itu bukan sesuatu yang lahiriah, kebetulan, kuantitatif, melainkan suatu realitas pada subjek yang mengerti itu sendiri. Subjek diubah dan diperdalam di dalamnya. Maka dari itu, suatu pengertian yang lebih benar, jadi suatu *rasa* yang lebih mendalam, sekaligus berarti juga suatu cara merasa dan bertindak yang baru, yang lebih mendalam dan lebih benar, bahkan suatu sikap baru manusia seluruhnya. Dari paham pengertian ini dapat dimengerti mengapa kehendak tidak memperoleh perhatian khusus: pengertian sendiri merupakan kejadian yang sedemikian luas sehingga di dalamnya seluruh kepribadian dianggap terjangkau. Orang yang pengertiannya diperdalam dalam *rasa* dengan sendirinya akan bersikap lain (Magnis-Suseno, *Jawa*, 199-200).
- 31 Magnis-Suseno, *Jawa*, 190-191.
- 32 Magnis-Suseno, *Jawa*, 190.
- 33 Tampaknya keutamaan atau kebijaksanaan yang dimaksud dalam pandangan Jawa cenderung ke arah *phronesis* dan bukan *sophia* (bdk. Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles* [Yogyakarta: Kanisius, 2009], 39)
- 34 Sumukti, *Semar*, 72.
- 35 Sebagaimana saya sebutkan dalam bagian "Asal-usul Semar", Semar mempunyai hubungan dengan seorang tokoh bernama Togog. Togog menjalankan fungsi yang sama seperti Semar di pihak lawan, misalnya di pihak para raksasa; namun Togog sendiri tidak memiliki ciri-ciri simpatik Semar; menarik perhatian bahwa para raksasa atau siapapun yang diantar oleh Togog, berbeda dengan Pandawa, tidak pernah memperhatikan nasihat-nasihatnya dan oleh karena itu selalu binasa

(Magnis-Suseno, *Jawa*, 194).  
36 Magnis-Suseno, *Wayang*, 43.

## Daftar Pustaka

- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia. 1984.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Magnis-Suseno, Franz. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia. 1991.
- Mulyono, Sri. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: PT Gunung Agung. 1978.
- Sumukti, Tuti. *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress. 2005.
- Sudjarwo, Heru S, et al. *Rupa & Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana, 2010.